

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perilaku prososial merupakan perilaku yang sebaiknya dikembangkan pada masa kanak-kanak. Penelitian yang dilakukan oleh Aknin, dkk (2015) diperoleh hasil, perilaku prososial merupakan bagian yang penting dalam perkembangan anak untuk senantiasa memberikan manfaat kepada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik atau psikologisnya dan sebagai suatu pondasi bagi perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Bashori (2017) menambahkan, perilaku prososial pada anak bermanfaat agar anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya dan berperilaku sosial kepada orang lain bermanfaat secara emosional kepada diri sendiri. Secara umum, perilaku prososial meningkat seiring bertambahnya usia (Eisenberg dan Mussen, 1989, hlm. 57).

Kurang berkembangnya perilaku prososial anak menghasilkan penolakan dari teman sebaya serta berdampak pada berkembangnya perilaku antisosial, seperti bolos sekolah, melarikan diri dari rumah, vandalisme, mencuri, tindakan impulsif, intimidasi, penyerangan fisik dan psikologis, serta tindakan lainnya yang tidak sesuai dengan norma sosial yang akan berlanjut hingga masa dewasanya (Wardle, Hunter dan Warden, 2011, hlm. 3). Sebaliknya, jika perilaku prososial dikembangkan maka anak akan berperilaku sesuai dengan moral, berempati kepada orang lain, serta memiliki respons emosional dan kesehatan mental yang lebih positif. Perilaku prososial bisa berasal dari beragam motivasi pelakunya, salah satunya adalah perilaku prososial yang berasal dari motivasi intrinsik seperti empati dan simpati. Ada pula perilaku prososial yang berasal dari motivasi ekstrinsik bisa dimotivasi karena adanya imbalan sosial, menghindari hukuman, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang. Bahkan berlaku pada usia anak-anak dan remaja yang menunjukkan simpati dan empati terkait dengan perilaku prososial (Spinrad dan Gal, 2018). Empati berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial, karena

dengan adanya empati, seseorang dapat memberikan sebuah respons yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan disekitarnya. Menurut Eisenberg (Eisenberg, dkk., 2000, hlm. 20) seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan menimbulkan perilaku prososial yang tinggi pula.

Adapun perkembangan perilaku prososial pada masa sekolah dasar kelas tinggi berada pada kategori sedang, artinya siswa sudah cukup mampu menampilkan dan menunjukkan perilaku prososialnya (Amini dan Saripah, 2016), namun berbeda dengan fenomena yang ditemukan di SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang. Pada tanggal 2 Desember 2019 dilakukan studi pendahuluan yaitu observasi dan wawancara dengan beberapa guru di SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang. Hasil observasi dan keterangan dari Ibu D selaku wali kelas V, terdapat lebih dari setengah jumlah siswa masih belum cukup menunjukkan perilaku prososial. Fenomena awal terlihat pada saat pembelajaran matematika, ketika salah satu siswa tidak membawa penggaris dan berinisiatif untuk meminjam kepada temannya namun, tidak ada salah satu pun siswa yang bersedia meminjamkan penggarisnya. Siswa yang tidak memperbolehkan siswa lain meminjamkan penggarisnya beralasan takut alat tulis tersebut hilang setelah dipinjamkan dan ada juga siswa yang beralasan jika tidak membawa alat tulis merupakan kesalahan siswa itu sendiri sehingga ia tidak bersedia untuk meminjamkan alat tulisnya. Ada pula beberapa siswa yang tidak mau belajar dalam kelompok yang anggotanya bukan teman dekatnya. Siswa juga menunjukkan perilaku tidak jujur, yaitu ketika kelas terlihat tidak rapi dan sampah nampak berserakan di lantai, tidak ada satupun yang mengakui perbuatannya membuang sampah sembarangan di kelas. Ketika istirahat biasanya siswa membeli makanan atau minuman, tetapi beberapa kali ada siswa yang tidak membeli makanan, sedangkan siswa lain yang membeli makanan atau minuman tidak menunjukkan perilaku untuk sekadar menawarkan bahkan berbagi makanannya. Sebagai tambahan, berdasarkan keterangan dari Bapak DR selaku guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, diketahui ketika sedang melakukan praktik bola *softball*, terdapat salah satu siswa yang menabrak siswa lainnya hingga terjatuh sampai menangis ketika berlari menghindari bola namun, yang dilakukan teman-teman yang lain hanya menertawakannya bahkan tidak ada yang berinisiatif untuk menolongnya. Dapat

dikatakan para siswa belum cukup menampilkan dan menunjukkan empati dan berperilaku prososial.

Fenomena rendahnya empati dan perilaku prososial pada siswa perlu mendapatkan perhatian serta dukungan dari guru di sekolah, salah satunya adalah dukungan dari guru bimbingan dan konseling yang berimplikasi pada penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang lebih antisipatif dan preventif, karena menurut Plenty, Östberg dan Modin (2015, hlm. 9) anak yang mengalami dukungan sosial yang lebih besar dari guru dan teman sekelas cenderung menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Bimbingan dan konseling berperan penting untuk membantu mengembangkan kemampuan sosial siswa seperti empati dan perilaku prososial karena layanan bimbingan dan konseling di sekolah dirancang untuk membantu perkembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir siswa (Yusuf, 2017, hlm. 63). Idealnya pada jenjang sekolah dasar sudah memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor yang saling bahu membahu bersama wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal (Kemdikbud, 2016, hlm. 2). Namun jika kondisi belum ada guru bimbingan dan konseling atau konselor, seperti pada kondisi di SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang, maka layanan bimbingan dan konseling dapat ditugaskan kepada wali kelas yang terlatih untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pada penemuan fenomena awal yaitu siswa menunjukkan empati dan perilaku prososial yang cenderung masih rendah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah rendahnya perilaku prososial dipengaruhi oleh empatinya atau apakah terdapat kontribusi dari empati terhadap perilaku prososial yang ditunjukkan siswa.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah rendahnya empati dan perilaku prososial berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas dan salah satu guru mata pelajaran, yaitu:

- 1.2.1. Siswa enggan meminjamkan alat tulis kepada temannya.
- 1.2.2. Siswa enggan belajar dalam kelompok dengan teman yang bukan teman dekatnya
(*peer group*)

1.2.3. Siswa enggan berbagi makanan dan minuman dengan teman.

1.2.4. Siswa kurang berperilaku jujur.

1.2.5. Siswa menertawakan dan mengolok teman yang terjatuh.

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, yaitu bagaimana kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SDN 2 Gudang Kahuripan Lembang Tahun Ajaran 2020/2021 serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling, diantaranya:

1.4.1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat menyediakan informasi, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai empati dan kontribusinya terhadap perilaku prososial pada siswa sekolah dasar serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kepala sekolah mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi untuk melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan pihak lain yang lebih berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling anak.

b. Bagi Guru BK atau Wali Kelas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk dijadikan acuan dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati dan perilaku prososial siswa sekolah dasar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa sekolah dasar serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi terdiri dari rincian mengenai urutan penulisan setiap bab dalam skripsi. Penulisan skripsi terdiri dari lima bab yang dipaparkan sebagai berikut.

BAB I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II memaparkan Kajian Pustaka mengenai dua variabel, yaitu yang pertama mengenai empati yang meliputi: pengertian, komponen, aspek, faktor pendorong, dan perkembangan empati anak. Kedua, mengenai perilaku prososial yang meliputi: pengertian, aspek, proses, faktor, dan perkembangan perilaku prososial. Dipaparkan pula penelitian terdahulu mengenai empati dan perilaku prososial.

BAB III memaparkan Metode Penelitian yang berisikan mengenai alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, serta prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan mengenai temuan penelitian tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan, rekomendasi hasil temuan penelitian, dan implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling.

